

DEIKSIS PERSONA DALAM AL-QURAN SURAT AL-KAHFI

Ilham Tumanggor, Pujiati, Khairina Nasution

¹Program Studi Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara Medan, Indonesia
masilham90@gmail.com

Abstrak: Tujuan tulisan ini adalah untuk mendeskripsikan wujud dan acuan deiksis persona dalam teks Al-Quran surah Al-Kahfi. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode deskriptif–kualitatif. Data tulisan ini adalah kata dan frasa yang berkaitan dengan deiksis. Sumberdata yang digunakan adalah Al-Quran surat Al-Kahfi. Berdasarkan hasil analisis ditemukan penggunaan deiksis persona yang mencakup mencakup tiga macam, yaitu persona pertama (P1) yang disebut dengan *al-mutakallim* (المتكلم), persona kedua (P2) atau *al-mukhāthab* (المخاطب), dan persona ketiga (P3) atau *al-ghoib* (الغائب). Penggunaan deiksis persona pertama (*al-mutakallim*) yang mengacu kepada yang berbicara ditemukan sebanyak 46 data; terdapat 3 (tiga) data persona pertama tunggal bentuk bebas dan terikat sebanyak 16 data, serta 1 data persona pertama jamak bentuk bebas dan 26 data bentuk terikat persona pertama jamak. Pada pronomina persona kedua yang mengacu kepada lawan bicara/mitra tutur ditemukan sebanyak 40 data yang seluruhnya persona kedua bentuk terikat, sedangkan dalam bentuk bebas (أنت، أنتما، أنتم) tidak ditemukan penggunaannya. Penggunaan pronomina persona ketiga yang mengacu kepada orang/sesuatu yang dibicarakan ditemukan sebanyak 135 data. Semua jenis pronomina persona ketiga baik bentuk bebas maupun terikat ditemukan penggunaannya dalam surat Al-Kahfi kecuali pronomina persona ketiga dual bentuk bebas (هما).

Kata Kunci : Al-Quran surat Al-Kahfi, deiksis persona.

Pendahuluan

Upaya pemahaman penggunaan bahasa yang komunikatif, mudah dipahami dan mencapai sasaran yang diinginkan merupakan satu hal yang sangat penting untuk dapat menghindari kesalahan dalam tindak tutur. Di sinilah studi pragmatik menjadi sangat penting untuk dipelajari karena pragmatik merupakan studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu (Yule, 1996: 5). Salah satu studi pragmatik yang sangat perlu untuk dipelajari adalah deiksis. Kajian mengenai deiksis ini merupakan cara untuk mengetahui hubungan antara bahasa dan konteks dalam struktur bahasa itu sendiri. Untuk dapat mengetahui makna dari sebuah kata, harus diketahui pula siapa, dimana, dan kapan kata itu diucapkan. Dengan demikian deiksis merupakan identifikasi mengenai sebuah makna yang terkandung dalam bahasa dan dapat

diketahui apabila sudah berada dalam konteks peristiwa atau situasi pembicara. Jadi, pusat orientasinya terletak pada penutur.

Di antara *uslub* (metode) bahasa Arab adalah bahwa seseorang dapat menyatakan tentang dirinya dengan kata ganti نحن /nahnu/ (kami) untuk menunjukkan penghormatan. Atau dia menyebut dirinya dengan *dhamir* (kata ganti) أنا /ana/ (saya) atau dengan kata ganti ketiga seperti هو (dia). Ketiga metode ini terdapat dalam Al-Quran dan Allah Ta'ala menyampaikan kepada bangsa Arab apa yang dipahami dalam bahasa mereka. Maka jika Allah mengatakan dalam Kitab-Nya, إنا /innā/ 'sesungguhnya Kami', atau نحن /nahnu/, 'kami' atau dengan bentuk kata ganti terikat baik pada verba maupun nomina itu adalah bentuk pengagungan, bukan menunjukkan bilangan. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Ibnu Taimiyah (2000:75) Allah subhanahu wat'ala kadang-kadang menyebutkan dirinya dengan *sighoh mufrad* (bentuk tunggal) secara nampak atau mudhmar (tersembunyi), dan dengan *shigoh jamak* (bentuk jamak). Seperti firman-Nya, «Sesungguhnya kami telah taklukkan bagi kamu (Muhammad) dengan penaklukan yang nyata.» dan semisal itu. Allah tidak pernah menyebutkan nama-Nya dengan *shighoh tatsniyah* (bentuk dual). *Shigoh jama'* yang digunakan mengandung makna pengagungan yang layak bagi-Nya, atau menunjukkan makna nama-nama-Nya yang banyak. Sementara *sighoh tatsniyah* (bentuk dua) menunjukkan bilangan tertentu. dan Allah disucikan dari hal itu.

Contohnya sebagai berikut :

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

/Innā ja'alnā mā 'ala al-ardhi zīnatan lahā linabluwahum ayyuhum ahsanu 'amalā/

'Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya.' (Q.S. Al-Kahfi :7).

Pada ayat di atas terdapat penggunaan deiksis persona berupa kata ganti orang pertama jamak bentuk terikat yang mengacu kepada satu penutur; yang pertama melekat pada partikel إنا /innā/ 'sesungguhnya Kami', melekat pada

verba **جعلنا** /*ja'alnā*/ 'Kami jadikan' dan verba **نبو** /*nablū*/ 'Kami menguji',. Penggunaan pronomina persona pertama jamak pada ayat di atas mengacu kepada penutur/ yang berbicara yaitu Allah Ta'ala. Pada ayat ini Allah menggunakan kata ganti persona jamak untuk menunjukkan keagungan diri-Nya bukan untuk menunjukkan bilangan.

Oleh karenanya pemahaman terhadap deiksis pada suatu tuturan akan membantu pembaca dalam memahami acuan dari setiap kata yang bersifat deiktis sehingga tidak terjadi kekeliruan dalam memahami sebuah tuturan. Pemahaman pembaca terhadap penggunaan deiksis dalam Al-Quran Surat Al-Kahfi sangat membantu pesan-pesan yang terkandung dalam surat tersebut. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti deiksis persona dalam Al-Quran surah Al-Kahfi.

Pada tulisan ini, peneliti menggunakan teori deiksis yang merupakan sub-bidang pragmatik.

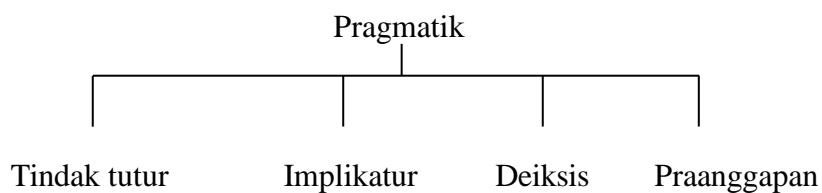
1. Pragmatik

Pada tulisan ini, peneliti menggunakan teori deiksis yang merupakan sub-bidang pragmatik. Yule (1996: 3-4) membagi definisi pragmatik ke dalam empat ruang lingkup. Yang *pertama* pragmatik didefinisikan sebagai studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur atau penulis dan ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca. Sebagai akibatnya, studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Jadi, pragmatik adalah studi tentang maksud penutur. Lingkup yang *kedua*, pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual. Yule juga menegaskan bahwa studi pragmatik perlu melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan orang di dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan. Diperlukan suatu pertimbangan tentang bagaimana cara penutur mengatur apa yang ingin mereka katakan yang disesuaikan dengan orang yang mereka ajak bicara, dimana, kapan dan dalam keadaan apa. Lingkup yang *ketiga*, pragmatik perlu juga menyelidiki bagaimana cara pendengar dapat menyimpulkan tentang apa yang dituturkan agar dapat

sampai pada suatu interpretasi makna yang disampaikan oleh penutur. Boleh dikatakan bahwa studi ini adalah studi pencarian makna yang tersamar. Jadi, pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan. Lingkup yang *keempat*, pragmatik didefinisikan sebagai studi tentang ungkapan dari jarak hubungan. Pengertian ini menunjukkan bahwa dalam menentukan pilihan antara apa yang dituturkan dan yang tidak dituturkan terikat pada jarak keakraban. Keakraban, baik fisik, sosial, maupun konseptual menyiratkan adanya pengalaman yang sama. Pada asumsi tentang seberapa dekat atau jauh jarak pendengar, penutur menentukan seberapa banyak kebutuhan yang dituturkan.

Gazdar (dalam Nadar, 2008: 13) menyebutkan bahwa dalam pragmatik dikaji empat aspek, yaitu tindak tutur (*Speech Act*), implikatur (*Implicature*), deiksis (*Deixis*), dan praanggapan (*presupposition*).

Keempat aspek tersebut digambarkan dalam bagan berikut :



2. Deiksis

Kata deiksis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *deiktikos* yang berarti “hal penunjukan secara langsung”. Istilah tersebut digunakan oleh tata bahasawan Yunani dalam pengertian “kata ganti penunjuk”, yang dalam bahasa Indonesia ialah kata “ini” dan “itu”. Deiksis kemudian diperkenalkan pada abad ke-20 oleh Karl Buhler (dalam Yule, 1996). Konsep yang mirip dengan itu tetapi lebih luas cakupannya diperkenalkan oleh C.S Peirce, dengan istilah indeksikalitas (*indexicality*) (Yule, 1996). Peirce memperkenalkan istilah tanda Indeksikal (*indexical sign*). Dalam bahasa Inggris bentuk dasar kata (*indexicality*) ialah *index*, yang maknanya adalah sesuatu yang menunjuk atau menunjukkan atau petunjuk. (Putrayasa, 2014:38)

Menurut Purwo (1984:2) yang mengutip pernyataan Lyons (1977) menyatakan bahwa kata 'deiksis' dipakai untuk menggambarkan fungsi pronomina persona, pronomina demonstratif, fungsi waktu dan bermacam-macam ciri gramatikal dan leksikal lainnya yang menghubungkan ujaran dengan jalinan ruang dan waktu dalam tindak tutur. Purwo juga memberikan batasan kapan sebuah kata dapat dikatakan bersifat deiktis yaitu apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi pembicara, kapan dan dimana kata tersebut dituturkan. Purwo dengan mengutip pendapat Brecht membagi deiksis menjadi deiksis luar tuturan (eksofora) dan dalam tuturan (endofora). Pada deiksis dalam tuturan yang dipersoalkan adalah masalah sintaksis. Sedangkan deiksis luar tuturan yang dibahas adalah deiksis persona, ruang dan waktu.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa deiksis adalah bentuk bahasa baik berupa kata maupun lainnya yang berfungsi sebagai penunjuk hal atau fungsi tertentu di luar bahasa. Secara ringkas disimpulkan bahwa deiksis persona berhubungan dengan pemahaman mengenai peserta ujaran dalam situasi pengujaran dimana ujaran tersebut dibuat. Deiksis waktu berhubungan dengan pemahaman titik ataupun rentang waktu saat ujaran dibuat. Deiksis tempat berhubungan dengan pemahaman lokasi atau tempat yang dipergunakan pengujaran dalam situasi pengujaran.

3. Deiksis Persona/ *Al-Isyārah Asy-Syaksiyyah*

Kata persona berasal dari bahasa Yunani *prosopon*, yang artinya 'topeng' (topeng yang dipakai oleh seorang pemain sandiwara) dan juga berarti peranan atau watak yang dibawakan oleh pemain drama. Pemilihan istilah ini oleh ahli bahasa waktu itu disebabkan oleh adanya kemiripan antara peristiwa bahasa dan permainan sandiwara (Lyons dalam Purwo, 1984:22). Senada dengan apa yang dikemukakan Purwo, Yule (1996: 15) mengatakan untuk mempelajari ungkapan-ungkapan deiksis, kita harus menemukan pergantian percakapan masing-masing orang dari kedudukannya sebagai 'saya' menjadi 'kamu' secara konstan.

Levinson (1983:62) mengatakan bahwa deiksis persona berhubungan dengan pemahaman mengenai pertuturan dalam situasi dimana tuturan tersebut disampaikan. Sebagai contoh, penggunaan kata ganti orang pertama adalah referensi penutur untuk dirinya sendiri, orang kedua untuk menunjuk kepada satu atau lebih lawan tuturnya, sedangkan orang ketiga untuk menunjuk selain diri penutur maupun lawan tuturnya.

Dalam bahasa Arab, sistem pronomina persona juga mencakup tiga macam, yaitu persona pertama (P1) yang disebut dengan *al-mutakallim* (المتكلم), persona kedua (P2) atau *al-mukhathab* (المخاطب), dan persona ketiga (P3) atau *al-ghoib* (الغائب). Akan tetapi dalam hal jumlah, pronomina bahasa Arab memiliki bentuk dualis terkecuali pada persona pertama saja. Pronomina bahasa Arab juga mengenal jenis kelamin (maskulin/feminim). (Ni'mah, 1973, Al-Golayaini, 1994, Pujiati, 2010).

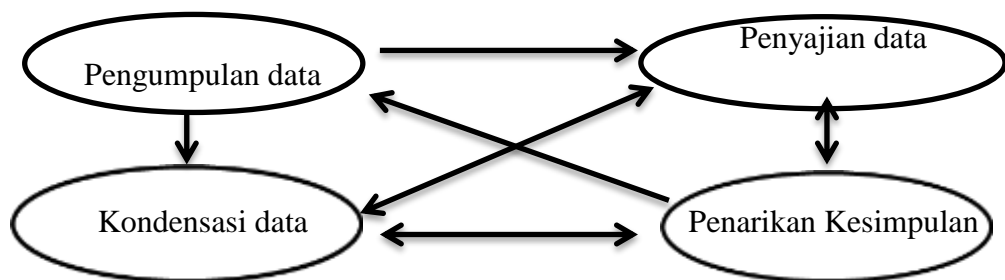
Deiksis Persona dalam Bahasa Arab berupa pronomina persona yang disebut dengan istilah *dhamir*, yakni nomina yang menunjukkan kata ganti penutur pertama (*mutakallim*) ; saya, kita/kami, mitra tutur (*mukhāthab*); kamu dan kalian, atau orang ketiga (*ghaib*); dia dan mereka. Kemudian pronomina dalam bahasa Arab (*dhamir*) dibagi menjadi 3 macam, yaitu *dhamir munfashil*, *dhamir muttashil* dan *dhamir mustatir*. (bandingkan Ni'mah, 1973: 113 dan Al-Gholayni, 1994: 116)

- 1) *Dhamir munfashil* adalah pronomina dalam bahasa Arab yang berdiri sendiri pengucapannya. (Ni'mah, 1973:113)
- 2) *Dhamir muttasil* yaitu pronomina persona bentuk terikat. Biasanya melekat pada verba dan nomina.
- 3) *Dhamir mustatir* yaitu pronomina yang tidak memiliki bentuk nyata secara struktur kebahasaan, dan tidak diucapkan secara struktur fonologisnya (secara lafa'z) (Ni'mah, 1973:116). Ada dua macam *dhamir mustatir*, yakni :*dhamir mustatir wujuban* dan *dhamir mustatir jawazan*.

Tulisan ini adalah studi pustaka (library research) dengan metode tulisan kualitatif deskriptif yangancangannya pragmatik. Data dalam tulisan ini adalah

kata dan frasa yang berkenaan dengan ihwal deiksis. Sumber data dalam tulisan ini adalah teks Al-Quran yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI khusus pada surat Al-Kahfi yang bernomor urut 18 serta memuat 110 ayat. Pemilihan Al-Quran sebagai sumber data berdasarkan pada pandangan bahwa bahasa Al-Quran adalah standar bahasa Arab *fushah*/baku yang dipahami oleh penutur bahasa Arab dan kegramatikalannya tidak diragukan lagi. Sedangkan pemilihan surat Al-Kahfi adalah karena dalam surat ini terdapat beberapa kisah yang penuh dengan *'ibrah* (pelajaran). Surat ini juga merupakan surat yang termasuk populer di kalangan kaum muslimin karena dianjurkan agar senantiasa dibaca setiap hari Jumat.

Data dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana (2014) yaitu menganalisis data dengan tiga langkah: kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Adapun langkah-langkah analisis yang dimaksud digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif (Miles, Huberman dan Saldana, 2014: 14)

Pembahasan

Deiksis Persona/*Al-Isyārah Asy-Syaksiyyah* dalam Al-Quran surat Al-Kahfi

1. Pronomina Persona Pertama/ضمير المتكلم

a. Pronomina Persona Pertama Tunggal Bentuk Bebas/ضمير منفصل للمتكلم وحده

Pronomina persona pertama tunggal bentuk bebas dalam bahasa Arab hanya ada satu, yaitu أنا /ana/ 'saya'. Pronomina persona pertama dalam penggunaannya tidak membedakan jender. Pada Al-Quran surat Al-Kahfi

ditemukan penggunaan deiksis persona orang pertama tunggal bentuk bebas sebanyak 3 data. Berikut disajikan ketiga data tersebut:

Tabel 1: Data penggunaan deiksis persona pertama tunggal bentuk bebas

No.	Data	Wujud Deiksis	Acuan
(1)	<p>..... أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا</p> <p>/ana aktsaru minka mālan wa-a'azzu nafarā/ "Hartaku lebih banyak dari pada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat". (Al-Kahfi:34)</p>	أنا /ana/ 'saya'	pemilik dua kebun yang kafir
(2)	<p>..... أَنَا أَقَلُّ مِنْكَ مَالًا وَوَلَدًا</p> <p>/ana aqalla minka mālan wawaladā/ "..... aku lebih sedikit darimu dalam hal harta dan keturunan. (Al-Kahfi:39)</p>	أنا /ana/ 'saya'	seorang mukmin
(3)	<p>قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ....</p> <p>/Qul innamā ana basyarun mitslukum/ 'Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kalian' (Al-Kahfi:110)</p>	أنا /ana/ 'saya'	Nabi Muhammad ﷺ

Data (1) dan (2) merupakan firman Allah yang menceritakan tuturan yang terjadi dalam dialog antara dua orang yaitu pertama seorang yang Allah beri nikmat dua kebun akan tetapi ia mengingkari nikmat Allah (kafir) dan kedua seorang mukmin. Ujaran (1) diungkapkan oleh pemilik dua kebun yang kafir dan ujaran (2) diungkapkan oleh seorang mukmin. Pada data (1) dan (2) di atas ditemukan penggunaan pronomina persona pertama tunggal bentuk bebas yaitu أَنَا /ana/ 'saya'. Pronomina pertama tunggal pada data (1) mengacu kepada orang yang memiliki dua kebun yang ingkar. Selanjutnya pada data (2) pronomina /ana/ mengacu kepada seorang mukmin. Selanjutnya pada data (3) tuturan tersebut diungkapkan oleh Allah Ta'ala kepada Nabi Muhammad SAW yang berisi perintah. Pada data (3) pronomina *ana* mengacu kepada Nabi Muhammad ﷺ.

b. Pronomina persona pertama jamak bentuk bebas/ ضمير منفصل للمتكلم معه

Pronomina persona pertama jamak bentuk bebas hanya ada satu, yaitu نحن /nahnu/ ‘kita atau kami’. Pronomina persona pertama pada penggunaannya tidak membedakan jender, oleh karenanya pronomina persona *nahnu* berlaku untuk jenis maskulin dan feminim. Data deiksis persona orang pertama jamak bentuk bebas ditemukan 1 data sebagaimana berikut ini:

Tabel 2: Data penggunaan deiksis persona pertama jamak bentuk bebas

No	Data	Wujud Deiksis	Acuan
(4)	<p>نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ /Nahnu naqushshu ‘alayka naba-ahum bialhaqqi/ ‘Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar’ (Al-Kahfi:13)</p>	<p>نَحْنُ /nahnu/ ‘kami’</p>	<p>Allah Ta’ala</p>

Pada data (4) terdapat penggunaan pronomina persona pertama jamak bentuk bebas yakni *nahnu* ‘kami. Firman ini diungkapkan oleh Allah *Subhanahu WaTa’ala* kepada Nabi Muhammad ﷺ, oleh karenanya pronomina nahnu ‘kami’ mengacu kepada yang berbicara yaitu Allah Ta’ala . Pronomina /nahnu/ pada ujaran ini tidak menunjukkan bilangan akan tetapi sebagai bentuk pengagungan.

c. Pronomina persona pertama tunggal bentuk terikat/ ضمير متصل للمتكلم وحده

Pronomina persona pertama tunggal bentuk terikat atau disebut dengan *dhomir muttasil* terdapat dalam beberapa bentuk, yaitu: sufiks /-i/ {-ي-} yang melekat pada nomina atau pada partikel, prefiks /a-/ {-أ-} yang melekat pada *fi’il mudhori*’ dan sufiks /-tu/ {-ت-} yang melekat pada *fiil madhi*. Pada Al-Quran surat Al-Kahfi ditemukan temuan variasi penggunaan deiksis persona pertama bentuk terikat sebanyak 16 data. Berikut disajikan beberapa data:

Tabel 3: Data penggunaan deiksis persona pertama tunggal bentuk terikat

No	Data	Wujud Deiksis	Acuan
(5)	<p>وَلَا تَقُولَنَّ لِّشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَلِكَ غَدًا /Walā taqūlanna lisyay-in innī fā’ilun dzālika ghadā/ Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan tentang sesuatu: "Sesungguhnya aku akan mengerjakan ini besok pagi’. (Al-</p>	<p>sufiks /-i/ {-ي-} pada إِنِّي /innī/ ‘Sesungguhnya aku’</p>	<p>Nabi Muhammad ﷺ</p>

	Kahfi:23)		
(6)	<p>.... قَالَ مَا أَظُنُّ أَنْ تَبِيدَ هَذِهِ أَبَدًا</p> <p>/... qāla mā azunnu an tabīda hādzihi abadā/ ... ia berkata: "Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya". (al-Kahfi 35)</p>	<p>prefiks /a-/ {-أ} pada <i>fi'il</i> أَظُنُّ /azunnu/ 'aku mengira'</p>	<p>pemilik kebun yang kafir</p>
(7)	<p>... فَإِنِّي نَسِيتُ الْخُبْرَ وَمَا أَنَسَانِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ ...</p> <p>/...fa-innī nasītu alhūta wamā ansānīhu illā alsysyaythānu an adzkurahu../ '.....maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan.' (Al-Kahfi:63)</p>	<p>sufiks /-i/ {-ي} pada <i>innī</i> /innī/ 'sesungguhnya aku', sufiks /-tu/ {-ت} pada <i>fi'il</i> نَسِيتُ /nasītu/ 'aku lupa' prefiks /a-/ {-أ} pada <i>adzkura</i> /adzkura/ 'aku ceritakan'</p>	<p>murid Nabi Musa 'alaihissalam</p>

Pada data (5) deiksis persona ditunjukkan oleh pronomina pertama bentuk terikat yakni sufiks /-i/ {-ي} yang melekat pada partikel *inna* sehingga menjadi *innī* 'sesungguhnya aku'. Pronomina *aku* mengacu kepada Nabi Muhammad ﷺ hal ini dapat diketahui dari peristiwa tuturan pada ayat tersebut. Allah sebagai penutur melarang Nabi Muhammad untuk mengatakan "Aku akan lakukan sesuatu besok tanpa menyebut *insya Allah* (jika Allah menghendaki).

Data (6) merupakan ayat yang menceritakan dialog antara pemilik dua kebun yang kafir dan seorang mukmin. Setelah diidentifikasi, ditemukan bahwa tuturan pada data (6) diungkapkan oleh pemilik kebun yang kafir dan ingkar terhadap hari kiamat. Dengan demikian pada data (6) pronomina persona pertama tunggal bentuk terikat mengacu kepada pemilik kebun yang kafir dan ingkar terhadap hari kiamat.

Data (7) merupakan ayat yang menceritakan dialog antara Nabi Musa dan muridnya. Tuturan pada data (7) diungkapkan oleh murid Nabi Musa yang menjawab pertanyaan Nabi Musa terkait ikan yang menjadi bekal perjalanan mereka. Dengan demikian pronomina persona pertama bentuk terikat pada data (7) mengacu kepada murid Nabi Musa.

d. Pronomina persona pertama jamak bentuk terikat/ ضمير متصل للمتكلم معه

Pronomina persona pertama jamak bentuk terikat atau disebut dengan *dhomir muttasil* terdapat dalam dua bentuk, yaitu: prefiks /na-/ {نَا} yang melekat pada *fi'il mudhori* dan sufiks /-nā/ {نَا} yang melekat pada *fi'il madhi*, nomina dan pada partikel. Pada Al-Quran surat Al-Kahfi ditemukan penggunaan pronomina persona pertama jamak bentuk terikat sebanyak 26 data.

Berikut disajikan beberapa data penggunaan deiksis persona pertama jamak bentuk terikat:

Tabel 4: Data penggunaan deiksis persona pertama jamak bentuk terikat

No.	Data	Wujud Deiksis	Acuan
(8)	<p>إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا</p> <p>/Innā ja'alnā mā 'alā al-ardhi zīnatan lahā linabluwahum ayyuhum ahsanu 'amalā/</p> <p>'Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya. (Al-Kahfi:7)</p>	<p>sufiks /-nā/ {نَا}</p> <p>pada <u>إِنَّا</u> dan <u>جَعَلْنَا</u> / /ja'alnā/_____'Kami telah menjadikan'</p> <p>prefiks /na-/ (نَا)</p> <p>pada <u>نَبْلُو</u> /nabluwahum/ 'Kami menguji'</p>	Allah Ta'ala
(9)	<p>..... وَفَجَّرْنَا خِلَالَهُمَا نَهْرًا</p> <p>/..... wafajjarnā khilālahumā naharā/</p> <p>'..... Kami alirkan sungai di celah-celah kedua kebun itu.' (Al-Kahfi: 33)</p>	<p>sufiks /-nā/ {نَا}</p> <p>pada <u>وَفَجَّرْنَا</u> /wafajjarnā/ 'kami alirkan'</p>	Allah Ta'ala

Data (8) dan (9) merupakan firman/kalam yang diungkapkan oleh Allah Ta'ala dalam rangka menceritakan kisah *ashhabul kahfi*, oleh karena itu, semua pronomina persona pertama jamak bentuk terikat pada kedua data tersebut mengacu kepada Allah Ta'ala.

4.1.2. Pronomina Persona Kedua/ ضمير المخاطب

Pada penggunaan pronomina persona kedua bahasa Arab terdapat pembedaan jender dan jumlah. Yang termasuk dalam kelompok pronomina persona kedua adalah sebagai berikut:

Tabel 5: pronomina persona kedua bentuk bebas

Tunggal		Dual		Jamak	
Maskulin	Feminim	Maskulin	Feminim	Maskulin	Feminim
أنتَ /anta/ 'kamu	أنتِ /anti/ kamu	أنتما /antuma/ 'kalian berdua'	أنتما /antuma/ 'kalian berdua'	أنتم /antum/ 'kalian'	أنتن /antunna/ 'kalian'

Tabel 6: pronomina persona kedua bentuk terikat

Tunggal		Dual		Jamak	
Maskulin	Feminim	Maskulin	Feminim	Maskulin	Feminim
prefiks /ta-/ {تَ}	sufiks; /-ti/ {تِ}, /-ki/ {كِ}	sufiks;/-tuma/ {تما}, /- kuma/ {كما}	tidak ada pembedaa n	konfiks /ta-una/ {تَ - ون}, sufiks /- tum/ (تُمْ), /-kum/ (كُم)	konfiks /ta-na/ {تَ - ن}, sufiks /- tunna/ {تُنَّ}, /- kunna/ {كُنَّ}

Dalam surat Al-Kahfi tidak ditemukan penggunaan deiksis persona kedua bentuk bebas. Sedangkan pronomina persona kedua bentuk terikat diklasifikasikan berdasarkan jumlahnya, yakni tunggal, dual dan jamak. Oleh karena itu data deiksis persona kedua bentuk bebas tidak dimuat pada tulisan ini.

a. Pronomina persona kedua tunggal bentuk terikat/ ضمير مفرد متصل للمخاطب

Sebagaimana dijelaskan pada tabel di atas, wujud pronomina persona kedua tunggal bentuk terikat terbagi ke dalam 2 bagian, yang pertama untuk maskulin (laki-laki); prefiks /ta-/ {تَ}, dan sufiks /-ka/ {كَ}, /-ta/ {تَ},

selanjutnya yang kedua untuk feminim (perempuan); sufiks /-ti/ {تِ}, -ki {كِي}

dan konfiks: /ta-ina/ {تَا - يِن}

Dari data-data (ayat-ayat dalam surat Al-Kahfi) ditemukan penggunaan deiksis persona kedua tunggal bentuk terikat sebanyak 30 data, berikut disajikan beberapa data:

Tabel 7: Data penggunaan deiksis persona kedua tunggal bentuk terikat

No.	Data	Wujud Deiksis	Acuan
(10)	<p>أَمْ حَسِبْتِ أَنْ أَصْحَابِ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا</p> <p>/Am hasibta anna ash-hāba alkahfi wālrraqīmi kānū min āyātīnā ‘ajabā/ ‘Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqim itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan.’ (Al-Kahfi:9)</p>	<p>sufiks /-ta/ {تِ}</p> <p>pada <u>حَسِبْتِ</u></p> <p>/hasibta/ ‘kamu mengira’</p>	<p>Nabi Muhammad <small>صلی اللہ علیہ وسلم</small></p>
(11)	<p>نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ.....</p> <p>/Nahnu naqushshu ‘alayka naba-ahum bialhaqqi/ ‘Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar...’. (Al-Kahfi:13)</p>	<p>sufiks /-ka/ {كَ}</p> <p>pada <u>عَلَيْكَ</u></p> <p>/‘alayka/ ‘kepadamu’</p>	<p>Nabi Muhammad <small>صلی اللہ علیہ وسلم</small></p>

Data (10-11) merupakan firman yang Allah sampaikan kepada Nabi Muhammad صلی اللہ علیہ وسلم ketika menceritakan kisah As-habul Kahfi dan bagaimana mereka pergi untuk menyelamatkan agama mereka dari fitnah serta pengorbanan demi membela kebenaran. Pada kedua data ini yang menjadi mitra tutur (*mukhathab*) adalah Nabi Muhammad صلی اللہ علیہ وسلم. Oleh karena itu persona kedua tunggal bentuk terikat pada kedua data di atas mengacu kepada Nabi Muhammad صلی اللہ علیہ وسلم selaku mitra tutur.

b. Pronomina Persona Kedua Jamak bentuk terikat/ ضمير جمع متصل للمخاطب

Dalam BA terdapat perbedaan jender dalam penggunaan pronomina persona kedua jamak, yaitu maskulin dan feminim. Pronomina persona kedua jamak terbagi ke dalam dua bentuk, yaitu bentuk bebas dan bentuk terikat. Bentuk bebas sudah dijelaskan pada sub bab sebelumnya. Berikut dijelaskan dalam tabel bentuk pronomina persona kedua jamak bentuk terikat:

Tabel 8: Pronomina persona kedua Jamak bentuk terikat

Maskulin	Feminim
Konfiks: /ta-una/ { تَد - وَن }	Konfiks: /ta-na/ { تَد - ن }
Sufiks: /-tum/ { تُمْ },	Sufiks: /-tunna/ { تُنَّ },
/-kum/ { كُمْ }	/-kunna/ { كُنَّ }

Dalam surat Al-Kahfi ditemukan penggunaan pronomina persona kedua jamak bentuk terikat sebanyak 10 data. Berikut dipaparkan beberapa:

Tabel 9: Data penggunaan deiksis persona kedua jamak bentuk terikat

No.	Data	Wujud Deiksis	Acuan
(12)	<p>..... إِنَّهُمْ إِنْ يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ</p> <p>/Innahum in yazharū ‘alaykum yarjumūkum/</p> <p>Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempar kamu dengan batu....’ (Al-Kahfi:20)</p>	<p>sufiks /-kum/ pada dan</p> <p>{ كُمْ } عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ</p>	<p>pemuda-pemuda ash-habul kahfi</p>
(13)	<p>.. قُلْ سَأَتْلُوا عَلَيْكُمْ مِنْهُ ذِكْرًا</p> <p>/wayas-alūnaka ‘an dzī alqarnayni qul satlū ‘alaykum minhu dzikrā/</p> <p>‘..... Katakanlah: "Aku akan bacakan kepadamu cerita tantangnya".’ (Al-Kahfi:83)</p>	<p>Sufiks /-kum/ pada</p> <p>{ كُمْ } عَلَيْكُمْ</p>	<p>Kaum Quraisy</p>

Data (12) merupakan ayat yang memuat tuturan yang terjadi pada dialog antara pemuda *ash-habul kahfi* yang saling bertanya ketika mereka terbangun dari tidur panjang sementara mereka merasa hanya tertidur sehari atau setengah hari. Salah seorang di antara mereka bertanya “Sudah berapa lamakah kamu berada (di sini?)”. Berdasarkan konteks tuturan tersebut dapat diketahui bahwa pronomina

persona kedua jamak bentuk terikat pada data (12) mengacu kepada pemuda-pemuda *ash-habul kahfi* (yang tidak disebut namanya).Selanjutnya, data (13) merupakan pesan Allah kepada Nabi Muhammad ﷺ untuk menjawab pertanyaan dari orang-orang Quraisy bila bertanya tentang Dzulqarnain. Pada data (13 di atas pronomina persona kedua jamak bentuk terikat sufiks /-kum/{كُمْ} pada عَلَيْكُمْ. Sesuai dengan konteks tuturan yang disebutkan di atas, maka pronomina persona kedua jamak pada ayat ini mengacu kepada orang-orang Quraysy di zaman Nabi Muhammad ﷺ.

4.1.3. Pronomina Persona Ketiga/ ضمير الغائب

Pada penggunaan pronomina persona ketiga bahasa Arab terdapat pembedaan jumlah (tunggal, dual dan jamak) dan pembedaan jender (maskulin dan feminim). Yang termasuk dalam kelompok pronomina persona ketiga adalah sebagai berikut:

Tabel 10: pronomina persona ketiga bahasa Arab bentuk bebas

Tunggal		Dual		Jamak	
Maskulin	Feminim	Maskulin	Feminim	Maskulin	Feminim
هو	هي	هما	هما	هم	هن
/huwa/ 'dia lk'	/hiya/ 'dia pr'	/huma/ 'mereka berdua'	/huma/ 'mereka berdua'	/hum/ 'mereka lk'	/hunna/ 'mereka pr'

Tabel 11: pronomina persona ketiga bahasa Arab bentuk terikat

Tunggal		Dual		Jamak	
Maskulin	Feminim	Maskulin	Feminim	Maskulin	Feminim
Sufiks : /- hu/ atau /- hi/ {هـ}	Sufiks: /-ha/ {ها} Sufiks: /-at/ {ت}	Sufiks : /- huma/hi ma/ {هما}, /-a/ (لـ)	Tidak ada pembeda an	Sufiks: /- hum/ atau /- him/ {هم}, /- u/ {وا} Konfiks: /ya -una/ { ون}	sufiks: /-hunna/ {هُنَّ}, /-na/ {ن} konfiks: /ya-na/ { ن}

a. Pronomina persona ketiga tunggal bentuk bebas (هُوَ/هِيَ)

Dalam surat Al-Kahfi ditemukan penggunaan pronomina persona ketiga tunggal bentuk bebas (هُوَ/هِيَ) sebanyak 7 data, berikut disajikan beberapa data:

Tabel 12: Data penggunaan deiksis persona ketiga tunggal bentuk terikat

No.	Data	Wujud Deiksis	Acuan
(14)	<p>...مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا</p> <p>/...man yahdi allāhu fahuwa almuhtadi waman yudhlil falan tajida lahu waliyyan mursyidā/ ‘Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya.’ (Al-Kahfi:17)</p>	هُوَ /huwa/ ‘dia’	orang yang diberi petunjuk oleh Allah <i>ta’ala</i>
(15)	<p>...وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا وَيَقُولُ يَا لَيْتَنِي لَمْ أُشْرِكْ بِرَبِّي أَحَدًا</p> <p>/....wahiya khāwiyatun ‘alā ‘urūsyihā wayaqūlu yā laytanī lam usyrik birabbī ahadā/ ‘... sedang pohon anggur itu roboh bersama para-paranya dan dia berkata: "Aduhai kiranya dulu aku tidak mempersekutukan seorangpun dengan Tuhanku" (AL-Kahfi:42)</p>	هِيَ /hiya/ ‘dia’	pohon-pohon anggur milik seorang yang kafir

Data (14), pronomina هُو mengacu kepada orang yang diberi petunjuk oleh Allah *ta’ala* (sudah disebutkan pada bagian sebelumnya). Selanjutnya data (15) merupakan ayat yang mengisahkan pemilik dua kebun yang kafir dan temannya yang beriman. Pronomina هِيَ pada data (15) mengacu kepada pohon-pohon anggur milik seorang yang kafir dan ingkar.

b. Pronomina Persona Ketiga Dual Bentuk Bebas (هُمَا /huma/ ‘mereka berdua’)

Tidak ditemukan pada Al-Quran surat Al-Kahfi pronomina persona ketiga dual bentuk bebas.

c. Pronomina Persona ketiga jamak bentuk bebas (هم/هن)

Dalam surat Al-Kahfi ditemukan penggunaan pronomina persona ketiga tunggal bentuk bebas (هم) untuk jenis jender maskulin sebanyak 4 data, sedangkan untuk jenis jender feminim (هن) tidak ditemukan pada surat Al-Kahfi. Berikut disajikan satu data yang menggunakan pronomina persona ketiga tunggal bentuk bebas (هم):

Tabel 13: Data penggunaan deiksis persona ketiga jamak bentuk bebas

No.	Data	Wujud Deiksis	Acuan
(16)	<p>... وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِنْهُ... /...wahum fi fajwatin minhu.../ ‘...sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu.’ (Al-Kahfi:17)</p>	<p>هُمْ /hum/ ‘mereka’</p>	<p>pemuda- pemuda ashhabul kahfi</p>

Data (16) merupakan ayat yang mengisahkan pemuda-pemuda *ashhabul kahfi*. Tuturan pada kedua data tersebut diungkapkan oleh Allah ketika menceritakan kisah *ashhabul kahfi*. Dengan demikian pronomina persona ketiga tunggal bentuk bebas (هم) pada data (16) mengacu kepada orang yang diceritakan yaitu pemuda-pemuda ashhabul kahfi.

d. Pronomina Persona Ketiga Tunggal Bentuk Terikat (-hu atau -hi (هـ), -a (أ-), dan -hā (هـَا))

Pronomina persona ketiga tunggal bentuk terikat terbagi ke dalam 3 jenis, yang pertama terikat pada verba/*fi’il*, pada jenis ini pronomina ketiga tunggal berfungsi sebagai objek. Yang kedua terikat pada nomina/*isim*, pada jenis ini pronomina ketiga tunggal memiliki fungsi posesif (kepunyaan). Yang ketiga terikat pada partikel, pada jenis ini pronominal ketiga tunggal berfungsi sebagai anafora. Pada Al-Quran surat Al-Kahfi ditemukan penggunaan pronomina ketiga

tunggal bentuk terikat sebanyak 77 data. Berikut ini disajikan beberapa data yang menggunakan pronomina persona ketiga tunggal bentuk:

Tabel 14: Data penggunaan deiksis persona ketiga tunggal bentuk terikat

No.	Data	Wujud Deiksis	Acuan
(17)	<p>الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا</p> <p>/Alhamdu lillāhi alladzī anzala ‘alā ‘abdihi alkitāba walam yaj’al lahu ‘iwajā/</p> <p>‘Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al Kitab (Al-Quran) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya.’ (Al-Kahfi:1)</p>	<p>sufiks /-hu/ {هـ} pada عَبْدِهِ</p> <p>sufiks /-hi/ لَهُ {هـ}</p>	<p>Allah</p> <p>Al-Quran</p>
(18)	<p>مَا كَيْسِنْ فِيهِ أَبَدًا</p> <p>/Mākitsīna fīhi abadā/ ī</p> <p>Mereka kekal di dalamnya untuk selamanya. (Al-Kahfi: 3)</p>	<p>sufiks /-hi/ {هـ} pada فِيهِ</p>	<p>surga yang dijanjikan kepada orang-orang mukmin</p>

Data (17) dan (18) adalah ayat-ayat yang menyebutkan tentang pujian Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada Diri-Nya, penurunan Al-Qur'an kepada Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan bagaimana usaha keras Beliau agar kaumnya beriman, kemudian ancaman terhadap kepercayaan Tuhan punya anak. Posisi acuan deiksis pada data (17 dan 18) berada di dalam wacana (tuturan) dan telah disebutkan sebelumnya (anafora).

e. Pronomina Persona Ketiga Dual Bentuk Terikat (sufiks -huma/hima

(هما), Sufiks -ā (أ-), dan sufiks -tā (تا -))

Penggunaan pronomina persona ketiga dual bentuk terikat dalam Al-Quran surat Al-Kahfi sebanyak 10 data. Pronomina persona ketiga dual bentuk terikat pada data di bawah ini mengacu pada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya (endofora-anafora). Berikut disajikan beberapa data yang dimaksud:

Tabel 15: Data penggunaan deiksis persona ketiga dual bentuk terikat

No.	Data	Wujud Deiksis	Acuan
(19)	وَفَجَّرْنَا خِلَالَهُمَا نَهْرًا /wafajjarnā khilālahumā naharā/ 'dan Kami alirkan sungai di celah-celah kedua kebun itu.' (Al-Kahfi: 33)	Sufiks /-huma/ {هما} pada خِلَالَهُمَا	Dua orang yang dijadikan perumpamaan
(20)	فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنِهِمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا /Falamā balaghā majma'a baynihimā nasiyā hūtahumā 'Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya.' (Al-Kahfi: 61)	Sufiks /-hima/ {هما} pada بَيْنِهِمَا Sufiks /-huma/ {هما} pada حُوتَهُمَا	Nabi Musa dan muridnya Nabi Musa dan muridnya

f. Pronomina persona ketiga jamak bentuk terikat -hum/him (هُم) dan -hunna (هِنَّ)

Penggunaan pronomina persona ketiga jamak bentuk terikat -hum/him (هُم) dalam Al-Quran surat Al-Kahfi ditemukan sebanyak 47 data. Sedangkan -hunna (هِنَّ) tidak ditemukan sama sekali. Data berikut merupakan ayat-ayat yang menyebutkan tentang pujian Allah Subhaanahu wa Ta'ala kepada Diri-Nya, penurunan Al-Qur'an kepada Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan bagaimana usaha keras Beliau agar kaumnya beriman, dan ancaman terhadap kepercayaan bahwa tuhan punya anak.

Tabel 16: Data penggunaan deiksis persona ketiga jamak bentuk terikat

No.	Data	Wujud Deiksis	Acuan
(21)	الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ إِنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا /alladzīna ya'malūna alshshālihāti anna lahum ajran hasanā/ 'orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik.' (Al-Kahfi: 2)	Sufiks /-hum/ {هم} pada لَهُمْ	Orang-orang yang beramal sholeh
(22)	مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ وَلَا لِآبَائِهِمْ كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ إِنَّ يَقُولُونَ إِلَّا كَذِبًا /Mā lahum bihi min 'ilmin walā li-ābā-ihim kaburat kalimatan takhruju min	Sufiks /-hum/ {هم} pada لَهُمْ Sufiks /-him/ {هم} pada	Orang-orang yang mengatakan bahwa

No.	Data	Wujud Deiksis	Acuan
	afwāhihim in yaqūlūna illā kadzibā/ Mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu begitu pula nenek moyang mereka. Alangkah buruknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta (Al-Kahfi: 5)	لَا بَأْسَ لَهُمْ Sufiks /-him/ {هم} pada أَفْوَاهِهِمْ	Allah memiliki anak

Pada kedua data di atas ditemukan penggunaan pronomina persona ketiga jamak bentuk terikat yang mengacu pada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya (endofora-anafora).

Penutup

Berdasarkan hasil analisis ditemukan penggunaan deiksis persona yang mencakup mencakup tiga macam, yaitu persona pertama (P1) yang disebut dengan (المتكلم), persona kedua (P2) atau al-mukhāthab (المخاطب), dan persona ketiga (P3) atau al-ghoib (الغائب). Penggunaan deiksis persona pertama (*al-mutakallim*) yang mengacu kepada yang berbicara ditemukan sebanyak 46 data; terdapat 3 (tiga) data persona pertama tunggal bentuk bebas dan terikat sebanyak 16 data, serta 1 data persona pertama jamak bentuk bebas dan 26 data bentuk terikat persona pertama jamak. Pada pronomina persona kedua yang mengacu kepada lawan bicara/mitra tutur ditemukan sebanyak 40 data yang seluruhnya persona kedua bentuk terikat, sedangkan dalam bentuk bebas (أنت، أنتم، أنتم) tidak ditemukan penggunaannya. Penggunaan pronomina persona ketiga yang mengacu kepada orang/sesuatu yang dibicarakan ditemukan sebanyak 135 data. Semua jenis pronomina persona ketiga baik bentuk bebas maupun terikat ditemukan penggunaannya dalam surat Al-Kahfi kecuali pronomina persona ketiga dual bentuk bebas (هما).

Acuan deiksis persona dalam Al-Quran surat Al-Kahfi terdiri dari tiga macam, yaitu pronomina persona pertama mengacu kepada penutur (yang berbicara), pronomina kedua mengacu kepada petutur (mitra tutur) dan pronomina ketiga mengacu kepada orang/sesuatu yang dibicarakan. Hasil analisis

menunjukkan bahwa acuan deiksis persona dalam Al-Quran Surat Al-Kahfi sebagian besar mengacu kepada orang-orang yang Allah ceritakan, seperti pemilik dua kebun yang kafir, pemuda-pemuda *ash-habul kahfi*, Musa dan Khidr dan Dzulqarnain.

Pustaka Acuan

- Al-Gholayni, M. 1994. *Jami 'ud Durus Al- 'Arabiyyah*. Beirut: Al-Maktabah Al- 'Ashriyyah.
- Al-Khuli, M.A. 1982. *A Dictionary Of Theoretical Linguistics* Beirut: Librairie Du Liban
- Cummings, L. 2007. *Pragmatics, a Multidisciplinary Perspective*. Editor Abdul Syukur Ibrahim dengan judul *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hoed, B.H. 1992. *Kala dalam Novel, Fungsi dan Penerjemahannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Holes, C. 1995. *Modern Arabic: Structures, Function, and Varieties*. New York: Longman.
- Ibnu Taimiyah, A. 2000. *At-Tadmuriyah*. Riyadh: Maktabah Abikan.
- Kementerian Agama. 2009. *AL-Quran dan Terjemahnya*. Depok : PT Sabiq.
- Levinson, S.C. 1983. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Miles, M.B., A.M. Huberman & Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis*. Beverly Hills, California: Sage Publication.
- Moleong, L.J. 2010. *Metodologi Tulisan Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Nadar, F.X. 2013. *Pragmatik dan Tulisan Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ni'mah, F. 1973. *Mulakhas Qawā'id al-Lughah al- 'Arabiyyah*. Damaskus: Dār al-Hikmah.
- Pujiati dan Paitonn M. C. 2010. *Analisis Kontrastif Tatabahasa Gender Kata Ganti Dalam Bahasa Indonesia, Inggris dan Arab*. Singapore: Multysynchronic.
- Purwo, B.K. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yule, G. 1996. *Pragmatics (Terjemahan Indonesia: Pragmatik oleh Indah Fajar W)* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.